

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembebasan Saipul Jamil pada tanggal 2 September 2021 atas kasus pelecehan seksual menuai kecaman publik. Pasalnya, aksi glorifikasi yang dilakukan terhadap Saipul Jamil dinilai sangat berlebihan. Meskipun pernah menjadi publik figur di dunia hiburan tetapi kasus pedofilia yang disandangnya membuat banyak orang kecewa dan geram. Saat keluar dari Lapas Kelas 1 Cipinang, Jakarta, Saipul disambut meriah - dijemput mobil Porsche merah hingga mendapatkan kalung bunga. Tidak berhenti di situ, Saipul diundang menjadi bintang tamu di televisi, seperti program pagi Kopi Viral Trans TV (Detik.com, 2021).

Peristiwa tersebut menimbulkan reaksi penolakan dari berbagai kalangan masyarakat. Wakil Ketua Bidang Advokasi Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Era Purnama Sari mengatakan, kasus kekerasan seksual tidak berhenti ketika pelaku menyelesaikan hukuman pidananya ditambah lagi terjadi "glorifikasi" Kata glorifikasi merupakan kata serapan dari kata berbahasa Inggris yaitu *Glorification*. Dalam bahasa Inggris, kata glorification memiliki arti sebagai tindakan yang melebih-lebihkan sesuatu agar terlihat baik, dan luar biasa. Sedangkan pada KBBI kata glorifikasi memiliki arti sebagai proses, cara, perilaku, meluhurkan, memuliakan dan sebagainya. Dalam kasus tindak pidana pencabulan, kata glorifikasi dikaitkan dengan melebih-lebihkan dan menyambut dengan bangga pelaku tindak pidana pencabulan. Dalam halnya persoalan hukum pencabulan, kata glorifikasi dikaitkan dengan melebih lebihkan dan menyambut dengan bangga pencabulan (IDN Times.com,2021).

Untuk itu diperlukan kerangka hukum yang mengatur lebih rinci mengenai perlindungan korban hingga penjeraan pelaku. Dalam kasus Saipul adalah pemantauan dan evaluasi para pelaku yang telah keluar dari penjara. Dikutip dari merdeka.com dengan judul berita yang berjudul “KemenPPPA Catat Kekerasan Seksual Tertinggi Sebanyak 7.191 Kasus” data Kementerian PPPA, kekerasan seksual pada anak dan perempuan pada tahun 2020 yakni sekitar 7.191 kasus. Kasus tertinggi dari seluruh kekerasan pada anak dan perempuan sebesar 11.637 kasus. Data KPAI, selain glorifikasi Saipul Jamil, terdapat dua kasus kekerasan seksual pada anak yang menyita perhatian publik dalam beberapa waktu terakhir. Pertama, kejahatan jual beli anak-anak NTT dalam bisnis pedofilia di Puncak, Cianjur, Jawa Barat. Kedua, kasus kejahatan seksual anak oleh biarawan gereja di Depok, L alias "Bruder Angelo" yang hingga kini proses hukumnya tidak jelas ujungnya (voi.co.id,2021).

Menurut Muamar Dan Irawan (2022) fenomena glorifikasi ini juga memunculkan seruan perlunya dilakukan pembatasan gerak bagi bekas pelaku kejahatan seksual, khususnya terhadap anak, di ruang publik termasuk televisi dalam jangka waktu tertentu. Tujuannya guna mencegah terulangnya kejahatan serupa, penghormatan terhadap korban yang berjuang menyembuhkan diri, dan juga menguatkan pandangan di masyarakat bahwa kekerasan seksual adalah kejahatan serius. Pihak televisi dan Saipul telah meminta maaf atas polemik yang muncul di masyarakat atas tindakan mereka. Kementerian PPPA mendukung wacana pembatasan gerak tersebut, dengan menambahkan perlu adanya indikator-indikator penilaian perubahan perilaku. Sepanjang tahun lalu, 2020, berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian

PPPA), kekerasan seksual adalah kasus terbanyak dalam kekerasan pada anak dan perempuan.

Dilansir pada berita di Kompas.com (2021) selain terjerat kasus pelecehan seksual, Saipul Jamil juga terbukti telah melakukan penyipuan terhadap Panitera PN Jakarta Utara berjumlah Rp 250 juta. Hukuman yang mulanya ditetapkan selama 3 tahun penjara bertambah menjadi 8 tahun masa kurungan penjara dengan denda berjumlah Rp 100 juta. Pada September 2021 lalu Saipul Jamil dibebaskan setelah mendapat remisi selama 30 bulan. Terdapat hal yang berbeda saat penyambutan kebebasannya yaitu, adanya perlakuan istimewa yang dinilai sangat berlebihan atau yang biasa disebut glorifikasi. Adanya aksi glorifikasi Saipul Jamil tersebut banyak menarik perhatian media massa. Media massa yang memiliki kontribusi besar terkait perkembangan isu-isu yang terjadi berdampak pada pembentukan opini publik (Kompas.com,2022).

Pemberitaan yang dikonstruksi oleh media muncul dengan adanya penentuan sumber berita, pemilihan sudut pandang, pendefinisian aktor dan sebuah peristiwa (Boer,dkk, 2020). Kegiatan *framing* oleh media sendiri dimaknai sebagai cara bagaimana media tersebut melakukan penyajian dalam berita dengan cara memberikan penekanan terhadap aspek tertentu serta bagaimana media tersebut menceritakan suatu realitas (Muhaemin dan Sanusi, 2019). Menurut Eriyanto (2008) *framing* adalah sebuah strategi atau cara untuk membentuk bahkan menyederhanakan sebuah realitas dengan cara, melakukan seleksi, pengulangan, dan penekanan terhadap aspek tertentu agar peristiwa tersebut dapat menyita perhatian pembaca. Analisis *framing* pada dasarnya merupakan metode analisis yang digunakan untuk melihat seperti apa pembingkaiian yang dilakukan oleh

media terhadap sebuah realitas (Herman dan Nurdiansah, 2016). Analisis *framing* tersebut dapat dilakukan menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Konsep *framing* yang dikembangkan oleh Entman dapat dilihat melalui dua konsep yaitu seleksi isu dan penonjolan terhadap sudut pandang suatu realitas. Penonjolan tersebut dapat diartikan sebagai proses yang menjadikan sebuah informasi terkesan memiliki makna, menarik untuk dibaca, serta menjadikan mudah diingat oleh pembaca. Selain itu, *framing* yang telah dikonsepsikan oleh Entman merujuk kepada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, serta memberikan rekomendasi untuk menekankan pada peristiwa yang terjadi (Eriyanto, 2008).

Menurut Entman (2007) pembingkai dalam sebuah berita merupakan sebuah proses pemusnahan beberapa elemen realitas dan penambahan narasi dalam menginterpretasikan sesuatu. Pembingkai ini berfungsi untuk membentuk dan mengubah interpretasi serta preferensi pembaca melalui *framing*. Artinya pembingkai tersebut memperkenalkan atau meningkatkan kepentingan nyata dari ide-ide tertentu serta mengaktifkan skema yang mendorong pembaca untuk berpikir, merasakan, dan mengambil keputusan dengan cara tertentu. Kerangka yang dikembangkan dalam analisis ini memiliki empat elemen yaitu : *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose cause* (memperkirakan penyebab masalah), *make moral judgement* (membuat pilihan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Keempat elemen ini akan menunjukkan bagaimana media mengkonstruksi dan membingkai pemberitaan melalui sudut pandangnya masing-masing. Pembingkai yang dikemas oleh setiap media berbeda-beda. Beberapa media memilih untuk menonjolkan maupun meminimalkan aspek tertentu sesuai kepentingan dan tujuan dari media tersebut.

Terdapat dua media yang disoroti dalam penelitian ini terkait pemberitaan glorifikasi Saipul Jamil yaitu Detik.com dan IDN Times. Server Detik.com sudah siap diakses pada 30 Mei 1998, namun mulai *online* dengan sajian lengkap pada 9 Juli 1998. Tanggal 9 Juli itu kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya Detik.com yang didirikan oleh Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman, dan Didi Nugrahadi. Semula peliputan Detik.com terfokus pada berita politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Selain Detik.com, media yang akan menjadi objek penelitian ini adalah `IDN Times yang didirikan oleh kakak beradik, Winston Utomo dan William Utomo pada 8 Juni 2014. Keduanya memulai IDN Media dengan tujuan untuk memberikan informasi yang akurat, seimbang, bermanfaat, positif, yang pada akhirnya menjadi suara Milenial dan Gen Z di Indonesia, serta membawa dampak positif bagi masyarakat.

Pemberitaan tersebut dibingkai secara berbeda oleh kedua media sebab masing-masing media memiliki ideologi yang berbeda. Oleh sebab itu, agar dapat melihat bagaimana kedua media tersebut membingkai pemberitaan terkait glorifikasi Saipul Jamil , maka digunakan model analisis *framing* Robert N. Entman yang memberikan penekanan terhadap konsep dan kerangka berfikir dalam memaknai suatu berita. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh sebuah gambaran terkait *framing* atau pembedaan yang dilakukan oleh Detik.com dan IDN Times dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang glorifikasi Saipul Jamil. Dengan adanya tujuan dari masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca terkait segala pemberitaan di media *online* agar pembaca mengetahui secara mendalam maksud dan tujuan media saat memberitakan kasus glorifikasi Saipul Jamil dan memahami bagaimana

pemberitaan tersebut dapat mempengaruhi opini dan sikap publik terhadapnya. Berita yang menggunakan framing negatif atau menyoroti aspek sensasional dari kasus tersebut dapat menciptakan persepsi negatif terhadap Saipul Jamil di mata publik. Dalam konteks ini, analisis framing membantu mengidentifikasi pengaruh media dalam membentuk opini publik dan persepsi tentang seseorang atau suatu peristiwa.

Pada dasarnya media massa merupakan pihak yang memiliki peran sebagai fasilitator yang bersikap pasif dan netral, akan tetapi setiap media massa memiliki kaca mata yang berbeda untuk menyampaikan sudut pandangannya terhadap isu-isu yang terjadi. Terdapat kondisi maupun ihwal tertentu yang sengaja ingin ditonjolkan dan ada hal-hal lain yang ingin diminimalkan sehingga masyarakat yang mengkonsumsinya memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Setiap media memiliki gaya dan caranya masing-masing dalam menuliskan opininya, adapun peristiwa sama dapat dijelaskan dan disampaikan secara berbeda oleh media. Hal tersebut mengarah pada konsep *framing*, yang mana sebuah peristiwa yang terjadi tergantung bagaimana media menekankan dan menonjolkan aspek tertentu sehingga mudah diingat oleh khalayak, seperti pemberitaan glorifikasi terhadap pembebasan Saipul Jamil.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pbingkaiian berita pembebasan narapidana kasus kekerasan seksual “Saipul Jamil” dalam media Detik.com dan IDN Times.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi pembingkai Berita Pembebasan Narapidana kasus kekerasan seksual “Saipul Jamil” dalam media Detik.com dan IDN Times.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang mencari literasi berhubungan dengan penelitian berbasis kualitatif dan berkaitan dengan media *online* khususnya dalam hal pembingkai pemberitaan mengenai kekerasan seksual di Indonesia.

#### 2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran kepada pembaca yang ingin mengetahui bagaimana media *online* terutama Detik.com dan IDN Times dalam membingkai pemberitaan mengenai glorifikasi Saipul Jamil.